

Premanisme dalam Novel Macan Kertas karya Budi Anggoro Ditinjau dari KUHP: Kajian Sosiologi Sastra

Anggitha Cubie Sahari¹
Sugiarti²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

¹ anggithacubiesahari6466@gmail.com

² sugiarti@umm.ac.id

Abstrak

Tindakan premanisme tidak bisa dielakkan dalam lini kehidupan masyarakat. Hal ini karena premanisme merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Gambaran premanisme bisa dilihat dari karya sastra salah satunya novel. Novel menggambarkan aspek sosiologi yang terjadi di masyarakat lewat narasi cerita yang dipaparkan. Penelitian ini akan membedah tindakan premanisme yang ada pada Novel Macan Kertas karya Budi Anggoro. Pendekatan penelitian menggunakan sosiologi sastra membahas premanisme ditinjau dari hukum pidana KUHP. Sumber data yang digunakan dalam penelitian yakni novel Macan Kertas karya Budi Anggoro. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan makna kajian dalam penelitian yang berkaitan dengan tindak premanisme. Hasil penelitian ditemukan tindak premanisme yaitu tindak pemerasan, kekerasan, memaksa, dan preman yang sudah mulai masuk pada sistem masyarakat. Bentuk tindak pemerasan dilakukan preman kepada pedagang dengan merampas kios dasaran dan membisniskan kios tersebut dengan menjual kepada pedagang lain. Tidak hanya itu kekerasan yang dilakukan preman mengakibatkan cedera serius yang dialami oleh tokoh Slamet dan Fatimah.

Kata Kunci: *premanisme, pidana, Macan Kertas*

Pendahuluan

Karya sastra dalam kehidupan manusia berusaha menemukan dimensi yang tidak terjangkau oleh kualitas evidensi empiris (Sipayung t.t.). Novel salah satu karya sastra yang menghadirkan mimesis dari kehidupan nyata biasanya memuat permasalahan yang terjadi di masyarakat termasuk masalah premanisme. Menurut (Safari 2018) genre karya sastra terutama novel dianggap paling dominan menampilkan realita sosial. Lingkungan sosial masyarakat dan karya sastra saling terikat untuk memahami sebuah karya sastra secara lengkap (Saipi, Kadir, dan Lantowa 2021).

Pada kehidupan masyarakat tidak asing lagi dengan istilah premanisme. Premanisme salah satu isu sosial yang kerap hadir dalam tatanan kehidupan masyarakat (Nugroho, Sularto, dan Wisaksono 2017); (Anam 2018); (Pradipta dan Suardana 2017). Sering diasumsikan istilah premanisme dengan tindakan pelanggaran hak seseorang yang dilakukan oleh kelompok atau individu dengan jalan memaksa dan mengancam. Premanisme sebutan yang identik digunakan untuk merujuk kepada kegiatan

sekelompok orang yang mendapatkan penghasilannya terutama dari pemerasan kelompok masyarakat lain (Ernawati 2023). Preman dikaitkan dengan orang-orang yang berkelirisan di tempat umum, berpenampilan berantakan, suka membuat keributan serta mengusik ketertiban umum (Ernawati 2023). Premanisme tidak muncul begitu saja dalam masyarakat. Ada hal-hal yang menyebabkan aksi premanisme di masyarakat tumbuh salah satu alasannya karena kesenjangan ekonomi maupun sosila masyarakat.

Praktik premanisme inilah yang ingin disampaikan Budi Anggoro dalam novelnya *Macan Kertas* sebagai realita yang ada di masyarakat. Novel *Macan Kertas* karya Budi Anggoro terbit pada tahun 2005 dengan jumlah halaman sebanyak 286 halaman. Pengarang mencoba menggambarkan premanisme melalui cerita perjuangan tokoh utama yaitu Fatimah untuk mendapatkan haknya sebagai pedagang kaki lima di sebuah pasar. Dalam proses perjuangan tersebut tokoh dalam novel harus berhadapan dengan beberapa preman yang diutus oleh orang-orang yang memiliki kepentingan.

Tindakan premanisme yang tergambar dalam novel *Macan Kertas* tersebut termasuk tindakan yang melanggar hukum pidana. Pada Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) tindakan premanisme meliputi pencurian dengan ancaman kekerasan, pemerasan, pemerkosaan, penganiayaan, tindak kekerasan terhadap orang di depan publik, pembunuhan maupun pembunuhan berencana, mabuk di publik sehingga menyebabkan kekacauan di masyarakat (Carvalho, Manu, dan Wihelmus 2023).

Kajian yang berkaitan dengan novel *Macan Kertas* pernah dilakukan oleh (Rini, Priyadi, dan Salem 2015). Penelitian yang telah dilakukan berjudul Analisis Konflik Eksternal dan Internal Tokoh Utama dalam Novel *Macan Kertas* karya Budi Anggoro. Hasil dari penelitian tersebut membahas konflik eksternal tokoh utama yaitu konflik dengan mbak laras, pengurus pasar, petugas, dan dinas pengelola pasar, preman sewaan, dan Lutfi suami Fatimah. Di samping itu terdapat pula konflik internal tokoh utama yaitu perasaan sedih, marah, kecewa, gelisah, kesal, menyesal, takut senang, kaget, khawatir, dan heran. Berikutnya penelitian terhadap novel *Macan Kertas* pernah dilakukan oleh (Murtiani 2011) dalam skripsinya yang berjudul Aspek-aspek Sosial Novel *Macan Kertas* karya Budi Anggoro: Tinjauan Sosiologi Sastra. Hasil dari penelitian yang dilakukan (Murtiani 2011) ditemukan tema novel *Macan Kertas* yakni ketidakadilan yang dialami oleh pedagang. Alur yang digunakan pengarang dalam novel *Macan Kertas* yakni alur maju. Latar pada novel *Macan Kertas* dibagi menjadi 3 bagian yaitu latar tempat, waktu, dan latar sosial. Amanat yang disampaikan pengarang pada novel ini adalah pentingnya integritas, komitmen, dan militansi yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin. Hasil penelitian berdasarkan aspek sosial ditemukan dua jenia aspek sosial yaitu faktor ekonomi dan faktor ketidakadilan. Aspek sosial ekonomi yang menonjol meliputi kemiskinan dan pengangguran. Untuk aspek ketidakadilan meliputi ketidakadilan terhadap rakyat miskin, sikap kepemimpinan yang buruk, buruknya sistem birokrasi, legalnya tindakan premanisme, hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan hukum.

Penelitian yang sudah disebutkan di atas merupakan penelitian yang berkaitan dengan novel *Macan Kertas* sehingga terdapat persamaan objek penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian yang sudah disebutkan yaitu penelitian penulis akan fokus pada tindak premanisme yang terjadi dalam novel *Macan Kertas* karya Budi Anggoro. Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian yang sudah disebutkan yaitu penelitian penulis akan fokus pada tindak premanisme yang ditinjau dari KUHP dalam novel *Macan Kertas* karya Budi Anggoro. Sedangkan kedua penelitian sebelumnya meneliti terkait konflik

internal dan eksternal tokoh dan juga membahas aspek-aspek sosial yang terdapat pada novel *Macan Kertas* karya Budi Anggoro.

Penelitian yang dilakukan penulis penting dilakukan karena alasan sebagai berikut. Pertama untuk mengetahui tindak premanisme yang terjadi dalam novel *Macan Kertas*. Kedua diharapkan dengan adanya penelitian ini menambah khazanah sastra pada kajian sosiologi. Untuk menjawab persoalan yang ada dalam penelitian ini maka dibutuhkan konsep premanisme yang ditinjau sebagai tindak pidana dan dikategorikan sebagai hukum pidana dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Hukum pidana merupakan sejumlah peraturan hukum yang mengandung larangan atau sanksi pidana bagi mereka yang melanggarnya (Azhar, Maryanto, dan Siregar 2020). Perbuatan hukum pidana menurut KUHP antara lain seperti pencurian dengan ancaman kekerasan (pasal 365), pemerasan (368 KUHP), pemerkosaan (pasal 285), penganiayaan (pasal 351), melakukan tindak kekerasan terhadap orang atau barang di muka umum (pasal 170) bahkan juga sampai melakukan pembunuhan (pasal 388) ataupun pembunuhan berencana (pasal 340), perilaku mabuk di muka umum (pasal 492), tentunya dapat mengganggu ketertiban umum serta menimbulkan keresahan di masyarakat (Afriзал, 2013). Fenomena praktik kekerasan dalam masyarakat atau organisasi sudah diantisipasi oleh masyarakat itu sendiri, dibuktikan dengan aturan-aturan yang ada baik tertulis maupun tidak tertulis (SUKARSO dan DASUKI 2022).

Metode

Jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami objek penelitian dengan terperinci dan mendalam terkait konteks penelitian di lapangan dengan landasan teori yang digunakan (Fadli 2021). Metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh berupa kata-kata/ kalimat bukan data berupa angka-angka (Moleong 2013). Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang difokuskan pada aspek premanisme. Sosiologi sastra adalah hubungan dua arah antara sastra dengan masyarakat (Irma 2017). Sumber data penelitian ini adalah Novel *Macan Kertas* karya Budi Anggoro cetakan 1 terbitan tahun 2005 dengan sebanyak 256 halaman diterbitkan oleh penerbit Binar Press Yogyakarta. Wujud data penelitian berupa kutipan, kalimat atau dialog tokoh yang menunjukkan tindakan premanisme. Alasan novel *Macan Kertas* dipilih menjadi objek penelitian ini bahwa novel ini menyuguhkan kisah perjuangan rakyat kecil terhadap hak-hak yang dirampas serta konflik sosial yang masih bisa terlihat saat ini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan dengan cara sebagai berikut, 1) membaca dan memahami keseluruhan isi novel *Macan Kertas* karya Budi Anggoro; 2) pengumpulan data terkait premanisme dalam novel *Macan Kertas* karya Budi Anggoro; 3) mengelompokkan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan tindakan premanis. Berikutnya analisis data pada penelitian ini dilaksanakan melalui langkah kerja sebagai berikut, 1) mengidentifikasi data; 2) menganalisis data yang berkaitan dengan premanisme dalam novel; 3) menginterpretasi/ menafsirkan data yang diperoleh; 4) membuat kesimpulan hasil penelitian; 5) menuliskan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Premanisme tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Karena seorang preman adalah bagian dari suatu masyarakat. Untuk mencapai tujuannya seorang preman tidak

segan-segan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya. Hal ini digambarkan pada data berikut.

Data 1: *namun nyatanya perjuangan Fatimah dan kawan-kawannya ini tak jarang sering menemui jalan terjal. Banyak aral melintang maksud perjuangan mereka. Bahkan tak jarang mereka sering dibenturkan oleh beberapa orang preman sewaan. (Macan Kertas:23)*

Tokoh Fatimah dan temannya yang memperjuangkan hak sebagai pedagang kaki lima sering mendapat jalan buntu. Saat mereka memperjuangkan apa yang menjadi haknya justru mereka sering dibenturkan dengan preman yang akan menghalangi langkahnya. Tidak dapat diingkari bahwa keberadaan preman dan berandal adalah bagian dari sebuah konstruksi budaya (Hidayatullah 2013). Dalam masyarakat preman memiliki kedudukan tersendiri di dalam masyarakat. Pada data 1 di atas tindakan premanisme ditemukan pada setiap perjuangan tokoh Fatimah dan kawan-kawannya dalam memperjuangkan hak mereka sebagai pedagang di pasar. Bentuk kerja preman pada dasarnya memanfaatkan kekuatan ancaman, semi terorganisir, dan memiliki wilayah kekuasaan sendiri (Ardi 2005).

Tindakan premanisme biasanya memakai perbuatan yang memaksa untuk mendapat apa yang diinginkan. Pada data 2,3,4,6 dan 7 berikut digambarkan bagaimana tindakan premanisme yang menguasai tempat dasaran yang seharusnya digunakan oleh pedagang. Premanisme adalah tindakan kriminal yang dilakukan baik dengan kekerasan atau bujuk rayu sopan.

Seorang preman biasanya seseorang yang tidak memiliki keterampilan serta kerja yang jelas sehingga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mereka harus merampas atau mengambil hak yang bukan miliknya. Hal ini sependapat dengan (Nadaa, Nanang, dan Rahman t.t.) yang mengatakan bahwa sebagian preman tidak memiliki pekerjaan atau keterampilan sehingga preman tersebut memeras, merampok, dan mengintimidasi orang sekitar. Hal itu sesuai dengan yang disampaikan (Nugroho dkk. 2017) bahwa sebutan preman merujuk pada orang yang menghasilkan uang menggunakan cara kekerasan atau ancaman karena tidak memiliki penghasilan dan pekerjaan tetap. Contohnya pada data di bawah ini seorang preman mengambil los dasaran yang harusnya diperuntukkan untuk para pedagang.

Data 2: *Belum lagi dengan nama-nama asing yang notabene belum dikenal oleh para PKL lama, ternyata nama-nama asing itu adalah nama pemilik los dasaran yang bukan dari anggota PKL lama, melainkan justru dari orang luar yang telah terlebih dulu memesannya! Bahkan anehnya lagi malah ada beberapa orang preman pasar yang ikut-ikutan memesannya! (Macan Kertas:34)*

Data 3: *"Mana aku tahu, mas. Tapi yang jelas tempat-tempat strategis di tempat relokasi PKL itu kini bukan hanya didominasi oleh para pengurus, melainkan juga oleh para preman pasar dan beberapa orang pedagang dari luar. Itulah yang membuatku heran, mas." (Macan Kertas:44)*

Data 4: *"oh, itu...! Kalau itu sih karena para preman itu memaksa pada pengurus dan juga pada pihak pengelola pasar agar diberikan jatah kios. Kalau tidak mereka akan membuat onar." (Macan Kertas:57)*

Data 6: *"Tidak perlu saya jelaskan panjang lebar. Yang jelas proses relokasi PKL ini telah diselewengkan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Sekarang*

kalau bapak ingin mencoba membereskannya, kenapa tidak dimulai dari para preman yang juga ikut-ikutan meminta jatah los dasaran. Kenapa, Pak? Di situ pula salah satu biang keruwetannya, Pak.” (Macan Kertas:92)

Data 7: Akan tetapi ternyata banyak pula para preman yang ikut-ikutan pula mengapling lokasi di seputar pasar induk kotanya. Mending kalau lokasi yang dikapling-kapling para preman ini untuk lahan usaha mereka. Akan tetapi hal ini justru untuk diperdagangkan pada para pedagang yang kedahuluhan tidak mengapling lokasi! Bahkan ada juga yang diperjualbelikan kepada pedagang luar! (Macan Kertas:191)

Kutipan data yang menunjukkan aksi preman yang merampas los dasaran pedagang termasuk pada tindak pidana pemerasan (386 KUHP). Tindak pidana pemerasan akan menguntungkan pihak pemeras dan pasti merugikan pihak lainnya yaitu pihak yang diperas (Alweni t.t.).

Pada data di atas digambarkan bahwa saat preman tidak diberi jatah kios maka mereka akan membuat onar. Hal itu sudah melekat pada tindakan premanisme yang cenderung memaksa dan berbuat kerusuhan saat apa yang diinginkan tidak didapatnya. Tindakan premanisme sering digambarkan dengan tindakan yang memakai kekerasan. Sejalan dengan yang disampaikan (Pradipta dan Suardana 2017) bahwa premanisme lazimnya dimanifestasikan melalui cara yakni pemerasan dan pemaksaan serta diikuti dengan ancaman berupa kekerasan seksual, fisik, atau psikis. Kekerasan digunakan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Seorang preman cenderung melakukan kekerasan dalam tindakannya. Hal ini karena mereka merasa memiliki kuasa dan kekuatan yang lebih dari siapapun. Dengan menggunakan kekerasan mereka akan mendapat apa yang mereka mau. Unsur kekerasan yang digunakan preman menunjukkan bahwa preman tidak ingin diatur dan tidak terikat oleh hukum (Wijaya dan Aladdin 2015); (Savitri 2009). Artinya bahwa seorang preman dalam menjalankan aksinya merasa tidak ada yang bisa membatasi ruang gerakannya sekalipun itu pihak berwenang ataupun hukum. Gambaran kekerasan ditunjukkan pada data 5, 8, 11 dan 9. Pada data tersebut digambarkan bagaimana preman menggunakan kekerasan untuk mendapat jatah los dasaran dan untuk memalak pedagang pasar.

Data 5: “..... sebab bisa jadi pihak pengelola memang sengaja memakai jasa preman untuk menakut-nakuti para pedagang yang nakal. Bukankah para preman itu sudah terbiasa dengan dunia kekerasan? Jadi, sudah dapat dipastikan dalam melakukan penertiban pun tak jarang para preman berseragam ini pun sering juga memakai cara-cara kekerasan.” (Macan Kertas:58)

Data 8: Ternyata tak jauh di depan sana Fatimah melihat Mbak Shanti tengah bertengkar mulut dengan salah seorang anak buah Sukoco, salah seorang preman yang menguasai pasar induk. (Macan Kertas:197)

Data 9: “Iya. Tapi, apa yang akan kita lakukan? Mereka itu tidak segan-segannya memakai kekerasan bila ada orang yang menghalang-halangi maksudnya. Apa kalian sudah siap menghadapi kekerasan mereka?” kata Fatimah ngeri membayangkan musibah yang pernah dialinya maupun dialami Slamet. (Macan Kertas:199)

Data 11: Ali terkejut bukan main melihat serangan Sukoco. Serta merta dia memiringkan tubuhnya ke samping. Hingga untuk beberapa saat serangan preman pasar itu dapat dihindarkan. (Macan Kertas:237)

Pada data di atas preman telah melakukan tindak kekerasan kepada orang atau barang di muka umum yang tercantum pada pasal 170 KUHP. Dapat dilihat pada data nomor 5 untuk menertibkan pedagang kaki lima pihak berwenang melibatkan preman untuk membantu penertiban. Hal tersebut terjadi karena premanisme cenderung menggunakan kekerasan untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Preman adalah individu yang hidup dengan memanfaatkan ketakutan fisik atau psikis orang lain untuk mendapat uang dan menguasai daerah-daerah tertentu (Sriasih dan Trilaksana 2014). Selanjutnya data nomor 8 dan 9 menunjukkan bagaimana premanisme mampu menguasai sebuah pasar dan melakukan tindakan kekerasan pada pedagang di pasar. Tindakan premanisme lazimnya dimanifestasikan melalui cara yakni pemerasan dan pemaksaan serta diikuti dengan ancaman berupa kekerasan seksual, fisik ataupun psikis (Wahyuni dan Rahmah 2021); (Pradipta dan Suardana 2017). Perbuatan premanisme memang tidak diatur secara eksplisit dalam Undang-undang tapi tindakan kejahatan premanisme pada dasarnya diatur dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) dan peraturan perundangan lainnya (Wahyuni dan Rahmah 2021).

Pada data 11 tergambar jelas bahwa Sukoco si preman menyerang Ali dengan gesitnya menggunakan senjata tajam tanpa ampun kepada Ali. Tindakan Sukoco tentu dapat menimbulkan kejahatan lain yang mengarah pada tindak pembunuhan. Premanisme istilah yang digunakan menjelaskan perilaku semena-mena dan biasanya disertai dengan kekerasan, termasuk pembunuhan (VICKY JALU HENDRO PRABOWO 2022).

Premanisme saat ini dapat diartikan sebagai seorang yang memiliki status sosial penting dalam masyarakat. Preman bukan lagi sekadar orang yang sarat dengan tindak kekerasan, tetapi juga sebagai organisasi yang terstruktur yang dapat memberi kontribusi pada pejabat yang berwenang (Murtiani 2011). Sejalan dengan yang disampaikan (Anam 2018) mengatakan bahwa praktik premanisme tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat bawah, namun sudah merambah ke kalangan masyarakat atas yang notabene diisi oleh kaum intelektual. Hal tersebut tergambar pada data 10 berikut,

Data 10: *"Benar sekali, Al. terutama di kota kita. Ternyata preman sekarang ini bukan hanya menguasai pasar, terminal, toko maupun tempat strategis-strategis lainnya. Melainkan juga sudah masuk ke dalam sistem. Atau setidaknya-tidaknya sudah mulai dapat mempengaruhi kebijakan seorang pejabat...."* (hal 205)

Pada data di atas menunjukkan kekhawatiran masyarakat terhadap preman yang sudah bertindak seperti mengeluarkan kebijakan layaknya seorang pejabat. Pengetahuan preman tentang dunia bawah tanah, kriminilitas di sektornya menempatkan sosok preman di penyelesaian perkara, seperti halnya polisi (Sacipta t.t.).

Simpulan

Berdasar pemaparan hasil dan pembahasan penelitian ini disimpulkan bahwa dalam novel Macan Kertas karya Budi Anggoro ditemukan bentuk tindak premanisme yaitu tindak pemerasan, kekerasan, memaksa, dan preman yang sudah mulai masuk pada sistem masyarakat. Bentuk tindak pemerasan dilakukan preman kepada pedagang dengan merampas kios dasaran dan membisniskan kios tersebut dengan menjual kepada pedagang. Tindak pemerasan dan kekerasan dapat dilihat saat preman ingin menguasai dasaran pedagang. Sehingga tidak segan-segan si preman menggunakan kekerasan dan pemaksaan untuk

mendapatkan apa yang diinginkan. Seiring dengan perubahan zaman premanisme tumbuh tidak hanya pada kalangan bawah namun sudah mulai masuk sistem yang bisa mempengaruhi kebijakan pada masyarakat.

Berangkat dari analisis penulis pada penelitian ini dapat ditarik benang merah bahwa pertama, terjadinya tindak premanisme karena ada kesenjangan sosial ekonomi antar masyarakat satu dengan lainnya. Kedua, tindak premanisme sudah diatur dalam undang-undang namun penerapannya belum terealisasi, karena justru pemerintah sendiri biasanya menggunakan jasa preman untuk kebijakan tertentu pada masyarakatnya. Sehingga untuk menindaklanjuti sebuah perkara kriminal yang dilakukan preman terkendala karena dibalik perbuatan premanisme terdapat perlindungan dan dukungan dari pemangku kebijakan. Ketiga, tindak premanisme akan terus terjadi dan muncul apabila tidak ada perlawanan yang pasti, nyata, dan dilakukan secara bersama dari anggota masyarakat.

Referensi

- Anggoro, B. (2005). *Macan Kertas*. Yogyakarta: Binar Press.
- Alweni, Mohammad Kenny. t.t. "Kajian Tindak Pidana Pemerasan Berdasarkan Pasal 368 KUHP." (3).
- Anam, Khoirul. 2018. "Tindak Pidana Dilakukan Oleh 'Premanisme.'" *Yustitiabelen* 4(1):1–26.
- Ardi, Rahkman. 2005. "Praktik Premanisme Di Lingkungan Pasar: Studi Etnografi Kalangan Pedagang Kaki Lima di Pasar Setonongulon Surabaya." Universitas Airlangga.
- Azhar, Ali, Maryanto Maryanto, dan Vivi Arfiani Siregar. 2020. "Penanganan Tindak Pidana Kejahatan Premanisme di Wilayah Hukum Indragiri Hilir." *Logika : Journal of Multidisciplinary Studies* 11(02). doi: 10.25134/logika.v11i02.3121.
- Carvalho, Zinedine De, Nikolas Manu, dan Bhisa Vitus Wihelmus. 2023. "Upaya Kepolisian Resort Belu Dalam Memberantas Perilaku Premanisme Di Kota Atambua (Studi Kasus di Polres Belu)." 1(3).
- Ernawati, Arni. 2023. "Citra Preman Sopan dalam Sinetron Berjudul Preman Pensiun 4 di RCTI." *Panggung* 32(4):452. doi: 10.26742/panggung.v32i4.1778.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." 21(1).
- Hidayatullah, Danial. 2013. "Maskulinitas, Kekerasan, Dan Negara Dalam THE RAID: REDEMPTION." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 12(2):229. doi: 10.14421/ajbs.2013.12201.
- Irma, Cintya Nurika. 2017. "Pendekatan Sosiologi Sastra Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Punakawan Menggugat Karya Ardian Kresna." *Jurnal Bindo Sastra* 1(1):1. doi: 10.32502/jbs.v1i1.660.
- Moleong, Lexy J. 2013. "Metodologi Penelitian Kualitatif (ketigapulu)." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Murtiani, Dani. 2011. "Aspek-aspek Sosial Novel Macan Kertas Karya Budi Anggoro: Tinjauan Sosiologi Sastra." Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nadaa, Farras Thifaa, Martinus Nanang, dan Adi Rahman. t.t. "Dampak Dari Sikap Premanisme Terhadap Pedagang Pasar Segiri Kota Samarinda." 11.
- Nugroho, Agung Satrio, R. B. Sularto, dan Budhi Wisaksono. 2017. "Tinjauan Kriminologis Tindak Premanisme Oleh Pengamen Di Simpang Lima Kota Semarang." 6.
- Pradipta, Komang Adiyuda, dan W. I. Suardana. 2017. "Tinjauan Kriminologi Terhadap Kejahatan yang Dilakukan oleh Preman di Polda Bali." *Universitas Udayana*.

- Rini, Yustina, Totok Priyadi, dan Laurensius Salem. 2015. "Analisis Konflik Eksternal dan Internal Tokoh Utama dalam Novel Macan Kertas Karya Budi Anggoro." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 4(2).
- Sacipta, Arief Rachman. t.t. "Konstruksi sosial preman (studi kasus preman di terminal kampung rambutan)." Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah.
- Safari, Dede Muhtar. 2018. "Novel Belantik Karya Ahmad Tohari 'Pendekatan Sosiologi Sastra.'" *Jurnal Bindo Sastra* 2(1):183. doi: 10.32502/jbs.v2i1.928.
- Saipi, Uyan, Herson Kadir, dan Jafar Lantowa. 2021. "Kriminalitas Dalam Novel Perjanjian Rahasia Karya Sandra Brown."
- Savitri, Dian. 2009. "Kajian yuridis terhadap tindak pidana Yang dilakukan oleh 'premanisme'(studi kasus di poltabes Surakarta)."
- Sipayung, Margaretha Ervina. t.t. "Konflik Sosial Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra."
- Sriasih, Kun, dan Agus Trilaksana. 2014. "Premanisme Di Jakarta Tahun 1974-1983."
- Sukarso, Sukarso, dan Niken Paramarti DASUKI. 2022. "Kepemimpinan dan Premanisme di Birokrasi."
- Vicky Jalu Hendro Prabowo, Vicky Jalu Hendro Prabowo. 2022. "Tinjauan Hukum Pemberantasan Premanisme Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Wilayah Kepolisian Resort Semarang." Undaris.
- Wahyuni, Fitri, dan Siti Rahmah. 2021. "Penyuluhan Hukum Tentang Premanisme Dan Penegakkan Hukumnya Di Desa Sungai Luar Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir..
- Wijaya, Ralvin Januar, dan Yuri Alfrin Aladdin. 2015. "Representasi Premanisme Dalam Film Jagal."
- Munadi Afrizal, "Tinjauan Kriminologis Timbulnya Premanisme Di Bandar Lampung", Lampung: Skripsi bagian Pidana Fakultas Hukum Universitas Lampung,